

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang tingkat depresi dengan kejadian meninggalnya pasangan hidup pada lansia. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 25 orang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan mengetahui tingkat depresi lansia yang pasangannya meninggal dunia di RW 02 Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan Instrumen atau alat ukur berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan dari Beck Depression Inventory-II (BDI-II).

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 02 Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar kode pos 66184. Penelitian ini dilakukan di beberapa RT yaitu ada RT 01 dan RT 02. Desa Ngadirenggo ini berjarak sekitar 4 km dari kecamatan dan dari kabupaten berjarak sekitar 20 km.

Jumlah penduduk Kecamatan Wlingi tercatat sebanyak 50.168 jiwa dengan luas wilayah 66,36 km² dibagi menjadi 9 Desa/Kelurahan yaitu 5 Kelurahan dan 4 Desa salah satunya yaitu Desa Ngadirenggo. Desa Ngadirenggo adalah desa yang terluas wilayahnya di kecamatan Wlingi,

Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Dengan luas 40,77 km². Jumlah penduduk desa Ngadirenggo yaitu 5.266 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.636 jiwa dan perempuan sejumlah 2630 jiwa. Penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani karena keadaan tanahnya yang subur dan ada juga yang bekerja sebagai pencari batu dan pasir di Kali Lekso karena memang letak desa yang dekat dengan sungai. Keadaan lokasi di desa Ngadirenggo ini bisa dikategorikan sejuk karena udaranya yang dingin.

4.1.2 Data Umum

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di RW 02 Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Total responden sebanyak 25 orang. Dari keseluruhan responden yang ada, diperoleh gambaran mengenai usia, pekerjaan, sudah berapa lama ditinggal oleh pasangan hidup dan bersama siapa sekarang tinggal. Data lengkap mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Umum Responden

No.	Data Umum	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia			
1.	Lansia muda (young old) 55 – 65 tahun	16	64%
2.	Lansia tua (Old) 66 - 74 tahun	9	36%
Pekerjaan			
1.	Petani	8	32%
2.	Pedagang	7	28%
3.	IRT	7	28%
4.	Pengangguran	3	12%

Lama ditinggal pasangan		
1.	1 - 2 minggu	2 8%
2.	2 - 6 minggu	1 4%
3.	6 - 12 minggu	1 4%
4.	6 - 12 bulan	2 8%
5.	1 - 1,5 tahun	1 4%
6.	1,5 - 2 tahun	2 8%
7.	2 - 3 tahun	3 12%
8.	3,5 - 4 tahun	5 20%
9.	Lebih dari 4 tahun	8 32%
Bersama siapa sekarang tinggal		
1.	Sendiri	6 24%
2.	Bersama anak	17 68%
3.	Bersama saudara	2 8%

Sumber data: kuesioner 2020

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia elderly berusia 55-65 ada 16 orang (64%) dan sebagian kecil lansia muda yang berusia 66-74 tahun berjumlah 9 orang (36%). Pekerjaan responden hampir setengahnya adalah sebagai petani dengan jumlah 8 orang (32%), hampir setengahnya pedagang dengan jumlah 7 orang (28%), hampir setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga 7 orang (28%), dan sebagian kecil adalah pengangguran dengan jumlah 3 orang (12%).

Lama mereka ditinggal oleh pasangannya dengan waktu sekitar 1-2 minggu sebagian kecil ada 2 orang (8%), sebagian kecil yang ditinggal 2-6 minggu ada 1 orang (4%), sebagian kecil yang ditinggal sekitar 6-12 minggu ada 1 orang (4%), sebagian kecil yang ditinggal 6-12 bulan ada 2 orang (8%), sebagian kecil yang ditinggal 1-1,5 tahun ada 1 orang (4%), sebagian kecil yang ditinggal 1,5-2 tahun ada 2 orang (8%), sebagian kecil yang ditinggal 2-3 tahun ada 3 orang (20%), sebagian kecil yang ditinggal 3,5-4 tahun ada 5

orang (20%) dan hampir setengahnya adalah lebih dari 4 tahun yaitu dengan jumlah 8 orang (32%). Responden yang sudah ditinggal mati pasangannya sebagian besar kini tinggal bersama anaknya dengan jumlah 17 orang (68%), dan sebagian kecil yang tinggal sendiri dengan jumlah 6 orang (24%), dan sebagian kecil yang tinggal bersama saudara yaitu 2 orang (8%).

4.1.3 Data Khusus

Pada data khusus penelitian mengenai tingkat depresi lansia yang pasangan hidupnya meninggal dunia ini diperoleh dari bagaimana keadaan dan perasaan lansia setelah ditinggal pasangan hidupnya yang dinilai dari pernyataan dengan jumlah 21 pernyataan dari lembar kuisisioner Beck Depression scale dan 4 item pilihan jawaban. Jawaban akan diberikan skor minimal 0 dan skor maksimal 3. Batasan nilai untuk depresi, 0-9 mengindikasikan tidak ada depresi, 10-18 untuk depresi ringan, 19-29 depresi sedang, dan 30-63 mengindikasikan adanya depresi berat.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi dengan Kejadian Meninggalnya Pasangan Hidup pada Lansia di RW 02 Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Ada Depresi	7	28%
2.	Depresi Ringan	3	12%
3.	Depresi Sedang	11	44%
4.	Depresi Berat	4	16%
	Jumlah	25	100%

Sumber data: kuesioner 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat depresi pada 25 lansia yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya diperoleh hasil sebagian

besar responden mengalami depresi sedang dengan jumlah 11 orang (44%), depresi berat 4 orang (16%), depresi ringan 3 orang (12%), dan 7 orang yang tidak mengalami depresi atau dikategorikan tidak ada depresi (28%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data umum dengan

No	Data Umum	Depresi								Total	
		Tidak Depresi		Ringan		Sedang		Berat		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
Lama ditinggal Pasangan											
1.	1 - 2 minggu	0	0%	0	0%	1	50%	1	50%	2	100%
2.	2 - 6 minggu	0	0%	0	0%	0	0%	1	100%	1	100%
3.	6 - 12 minggu	0	0%	0	0%	1	100%	0	0%	1	100%
4.	6 - 12 bulan	0	0%	0	0%	1	50%	1	50%	2	100%
5.	1 - 1,5 tahun	0	0%	1	100%	0	0%	0	0%	1	100%
6.	1,5 - 2 tahun	1	50%	0	0%	1	50%	0	0%	2	100%
7.	2 - 3 tahun	0	0%	1	25%	2	75%	0	0%	3	100%
8.	3,5 - 4 tahun	3	60%	0	0%	1	20%	1	20%	5	100%
9.	> 4 tahun	3	37,5%	1	12,5%	4	50%	0	0%	8	100%
Jumlah		7	16%	3	15%	11	44%	4	25%	25	100%
Pekerjaan											
1.	Petani	3	37,5%	0	0%	4	50%	1	12,5%	8	100%
2.	Pedagang	2	28,6%	1	14,2%	2	28,6%	2	28,6%	7	100%
3.	IRT	2	28,6%	1	14,2%	3	43%	1	14,2%	7	100%
4.	Pengangguran	0	0%	1	33%	2	67%	0	0%	3	100%
Jumlah		7	24%	3	15%	11	47%	4	14%	25	100%
Bersama Siapa Sekarang Tinggal											
1.	Sendiri	2	33%	1	17%	3	50%	0	0%	6	100%
2.	Bersama anak	4	23,5%	2	12%	7	41%	4	23,5%	17	100%
3.	Bersama saudara	1	50%	0	0%	1	50%	0	0%	2	100%
Jumlah		7	35%	3	10%	11	47%	4	8%	25	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil dari tingkat depresi lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di RW 02 Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar bahwa dari 2 responden termasuk kategori ditinggal

1-2 minggu sebagian besar (50%) mengalami depresi sedang dan 3 orang hampir setengahnya (37,5%) dikategorikan ditinggal lebih lama yaitu lebih dari 4 tahun dikatakan tidak depresi. Dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa dari 3 responden yang tidak bekerja (pengangguran) sebagian besar yaitu 2 orang (67%) mengalami depresi sedang. Hasil tabel diatas memperlihatkan bahwa lansia yang tinggal sendiri sebanyak 6 orang hampir setengahnya yaitu 3 orang (50%) mengalami depresi sedang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari tingkat depresi lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di RW 02 Desa Ngadirenggo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar dengan jumlah total responden 25 orang, diperoleh hasil hampir setengah dari responden yaitu 7 orang (28%) tidak mengalami depresi, sebagian kecil dari responden berjumlah 3 orang (12%) mengalami depresi ringan, hampir setengah dari responden yaitu 11 orang (44%) mengalami depresi sedang dan sebagian kecil responden yang berjumlah 4 orang (16%) mengalami depresi berat. Depresi pada lansia berasal dari fisik, psikologis dan sosial yang saling berinteraksi secara merugikan dan memperburuk kualitas hidup dan produktifitas kerja pada lansia. Penurunan kondisi fisik pada lansia akan membawa ke kondisi fisik yang rawan terhadap berbagai macam penyakit, kemudian akan menghadirkan berbagai macam gangguan fungsional dan penyakit pada lansia tidak hanya akan berpengaruh pada kondisi fisik namun juga

akan berpengaruh pada kondisi psikisnya (Setyoadi dan Kushariyadi, 2011).

Berdasarkan lamanya ditinggal pasangan hidup diketahui bahwa dari 2 responden termasuk kategori ditinggal 1-2 minggu sebagian besar (50%) mengalami depresi sedang sedangkan 5 orang sebagian kecil (20%) dikategorikan ditinggal lebih lama (3,5-4 tahun) mengalami depresi sedang.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kozier (2010) Lama ditinggal pasangan adalah rentang waktu semenjak pasangan hidup pergi hingga sekarang. Lamanya proses berduka yang dialami seseorang sangat individual dan dapat sampai beberapa tahun lamanya. Reaksi kesedihan terus menerus biasanya reda dalam 6-12 bulan dan berduka yang mendalam mungkin berlanjut 3-5 tahun setelah pengalaman kehilangan orang terdekat. Sejalan dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Wortman dan Silver (2013) menyimpulkan bahwa kedudukan umumnya diawali dengan depresi yang dimulai segera setelah kehilangan dan mereda seiring berjalannya waktu serta ketabahan yaitu tingkat kesedihan yang rendah kemudian perlahan berkurang.

Peneliti juga sependapat dengan teori menurut Kozier (2010) bahwa memang kehilangan pasangan memang butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru. Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Reaksi koping lansia terhadap permasalahan

sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesehatan, keyakinan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan dukungan keluarga. Lansia yang tidak siap menghadapi hari tua tanpa pasangan hidup tidak akan merasakan kepuasan dan kemaknaan hidup seperti yang diharapkan bahkan banyak dari mereka yang merasa tidak bahagia, depresi ataupun juga kesepian. Berduka memang hal yang wajar setelah kehilangan, akan tetapi kita sebagai umat manusia hanya bisa berpasrah kepada Allah Yang Maha Kuasa bahwa semua yang hidup akan mengalami kematian, jadi ikhlas adalah suatu hal yang mungkin bisa dilakukan jika kita kehilangan orang yang kita cintai.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebanyak 3 lansia yang tidak bekerja (pengangguran) sebagian besar (67%) mengalami depresi sedang. Sedangkan dari 7 responden dengan pekerjaan pedagang hampir setengahnya (28,6%) mengalami depresi sedang.

Bekerja merupakan bentuk perilaku hidup aktif yang dapat mencegah terjadinya depresi. Pekerjaan yang dimiliki lansia perlu disesuaikan dengan kemampuan fisik dan psikisnya. Aktivitas sebagai bentuk upaya nyata untuk mencegah depresi (Pei dan Hui, 2011). Penelitian tersebut juga menunjukkan lansia yang tidak bekerja cenderung menunjukkan depresi dibandingkan dengan lansia yang masih bekerja. Hasil penelitian ini sependapat dengan teori menurut Beljouw et al (2010), yang menyatakan bahwa lansia yang tidak bekerja mengalami depresi 4,77 kali jika dibandingkan dengan lansia

yang masih memiliki pekerjaan. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat Santrock (2013) bahwa lansia yang banyak melakukan aktivitas dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan maka kemungkinan lansia mengalami kesepian semakin kecil dan semakin besar pula kemungkinannya untuk merasa puas dengan kehidupannya. Individu harus terus meneruskan peran, tugas perkembangan selanjutnya dan memelihara hubungan sosial yang baik.

Peneliti juga sependapat dengan teori diatas termasuk teori dari Santrock (2013) bahwa banyaknya kegiatan akan membantu lansia untuk melupakan perasaan negatif seperti perasaan kehilangan dan kesepian akan kehilangan pasangan hidup. Menurut peneliti faktor penyebab depresinya yaitu tidak bekerja dan tidak ada penghasilan, penghasilan juga sangat menentukan terjadinya depresi dan kondisi ekonomi sosial yang buruk, seperti misalnya low income dan tidak memiliki pekerjaan, merupakan faktor resiko penyebab terjadinya depresi. Tidak sedikit orang setelah menuju masa lansia, mereka tetap merasa kurang puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kadang kurang diperhitungkan sehingga mengakibatkan kondisi ekonomi yang tidak sesuai harapan. Didukung oleh pendapat Mauk (2010) yang menyebutkan bahwa depresi terjadi sebagai akibat dari kemiskinan, pendapatan yang tidak tetap dan rendah merupakan faktor risiko terjadinya depresi. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa literatur dapat peneliti simpulkan bahwa lansia yang sudah tidak bekerja cenderung akan mengalami depresi karena merasa bahwa dirinya sudah

tidak muda lagi sehingga tidak mampu secara fisik dan lansia yang tidak bekerja tidak akan mendapatkan penghasilan yang dapat menunjang hidupnya, sehingga dapat mengakibatkan depresi.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 25 lansia sebanyak 6 lansia yang tinggal sendiri hampir setengahnya (50%) mengalami depresi sedang. Dari 17 responden yang tinggal bersama anaknya hampir setengahnya (41%) mengalami depresi sedang dan 2 responden yang tinggal bersama saudaranya yang mengalami depresi sebanyak 1 orang (50%).

Menurut Nugroho (2010), lanjut usia yang mengalami depresi dengan gejala umum yaitu kurang atau hilangnya perhatian diri, keluarga atau lingkungan. Oleh karenanya, dalam menghadapi permasalahan di atas beruntunglah lansia yang masih memiliki keluarga. Keberadaan anggota keluarga seperti anak, cucu, cicit maupun sanak saudara yang lain yang masih memperhatikan, membantu (care) dan peduli dengan permasalahan yang dihadapi lansia. Namun bagi lansia yang hidup sendiri, telah kehilangan pasangan, memiliki pasangan tapi tidak punya anak, berada jauh dari anak-anak (rantauan) akan membuat lansia merasa kesepian, sendiri, tidak ada perhatian dari lingkungan. Hadirnya anak-anak dan cucu akan membantu lansia karena kehadiran cucu biasanya menjadi suatu kebanggaan akan keberadaan lansia dalam keluarga. Lansia pada umumnya lebih dapat menerima dan mempunyai kepasrahan diri pada hidupnya terlebih menyangkut apa yang terjadi dalam kehidupannya termasuk memiliki kesadaran suatu hari akan kehilangan pasangan hidup.

Menurut peneliti sependapat dengan teori Nugroho (2010) dimana keberadaan anggota keluarga seperti anak, cucu, cicit maupun sanak saudara yang lain yang masih memperhatikan, membantu (care) dan peduli dengan permasalahan yang dihadapi lansia. Lansia yang tinggal sendiri akan mengalami kesepian dan tidak ada yang memperhatikan lansia tersebut. Akan tetapi dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa lansia yang tinggal bersama anaknya masih ada yang mengalami depresi sedang karena ada beberapa hal salah satunya mungkin karena anaknya yang sudah sibuk dengan urusan rumah tangganya masing-masing dan sudah jarang memperhatikannya sehingga lansia merasa sedih dan merasa diasingkan.

